



## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pondasi paling utama dalam pembangunan sebuah peradaban bangsa, pendidikan berfungsi sebagai penggerak bagi perkembangan aspek kehidupan manusia baik ekonomi, sosial maupun budaya. Tentunya pendidikan yang berkualitas tidak hanya menciptakan individu yang terampil dan memiliki wawasan yang luas, akan tetapi juga membentuk karakter maupun nilai-nilai yang relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Kurniawan & Andriani (2021), menyatakan bahwa pendidikan yang inklusif dan berkualitas merupakan kunci dalam mencapai pembangunan berkelanjutan serta mengurangi kesenjangan sosial. Valdez (2018), pendidikan berkualitas sangat penting dalam menyiapkan SDM yang mampu menghadapi tantangan globalisasi maupun digitalisasi, dikarenakan pendidikan tidak hanya menanamkan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga membentuk karakter serta nilai-nilai.

Pada tahun 2021, pemerintah Indonesia memperkenalkan Kurikulum Merdeka dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan agar menjadi lebih baik. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas dan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam menyusun dan melaksanakan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi lokal. Menurut Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk "membebaskan" guru dan peserta didik dari belenggu metode pembelajaran yang terlalu birokratis dan tidak relevan dengan perkembangan zaman (RISET KEMENDIKBUD, 2022).

Kurikulum Merdeka hadir sebagai tanggapan terhadap berbagai kritik dan tantangan yang dihadapi oleh kurikulum sebelumnya, yang dianggap terlalu kaku dan berorientasi pada hasil yang sempit, serta kurang mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan dan potensi peserta didik. Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengembangkan profil peserta didik agar memiliki jiwa dan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka (Safitri et al., 2022). Kurikulum ini diperkenalkan untuk mengatasi keterbatasan kurikulum sebelumnya dengan menekankan pengembangan keterampilan, karakter, dan pembelajaran mandiri abad ke-21 (Salim, 2023). Implementasi kurikulum ini dipandang sebagai sarana untuk memperkuat karakter dan kolaborasi siswa, sejalan dengan Proyek Profil Siswa Pancasila (Fauzan, 2023). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Indonesia memerlukan pendekatan yang komprehensif dan

terintegrasi, mengingat keragaman kondisi geografis, budaya, dan sosial-ekonomi di berbagai daerah. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, telah mengembangkan panduan dan pelatihan untuk membantu sekolah dan guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini.

Penelitian Darling-Hammond (2017), menyatakan bahwa pelatihan dan pengembangan profesional yang efektif sangat penting untuk memastikan guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan kurikulum ini secara efektif. Selain itu, keterlibatan masyarakat dan orang tua juga merupakan faktor penting dalam Merdeka. Pedagogik yang efektif harus mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan kultural dari peserta didik, serta mengintegrasikan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang relevan. Sumantri (2023) menggarisbawahi berkembangnya peran pendidik sebagai fasilitator perubahan dalam pembelajaran mandiri. Zakirova (2020) menyoroti pentingnya metode pengajaran aktif dan sifat interaktif proses belajar-mengajar, dalam mengembangkan pemikiran mandiri siswa dan memastikan pendidikan yang berkualitas.

Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan pedagogik yang mengedepankan humanisme dan konstruktivisme sangatlah relevan. Selain itu, strategi pedagogik seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan pembelajaran kontekstual sangat sesuai untuk diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa dalam proyek-proyek kompleks yang membutuhkan pemecahan masalah, kolaborasi, dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Menurut Thomas (dalam Rostom, 2019), pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan kolaborasi. Pembelajaran berbasis proyek, yang merupakan komponen utama Kurikulum Independen, telah terbukti meningkatkan kemandirian siswa, motivasi, dan pemahaman topik

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan sebagai fondasi moral dan intelektual suatu bangsa, yang membentuk karakter dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Pendidikan berkualitas tidak hanya memenuhi kebutuhan individu, tetapi juga melayani kepentingan kolektif masyarakat. Kurikulum Merdeka, sebagai upaya reformasi pendidikan, mencerminkan aspirasi untuk membebaskan peserta didik dari belenggu

tradisional dan mempromosikan pembelajaran yang inklusif dan relevan dengan zaman. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis implementasi kurikulum merdeka sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dalam menghadapi tantangan zaman. Adapun manfaat penelitian ini, diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya pada kaitan peran pedagogik dalam kurikulum merdeka. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi bagi pendidik dalam menerapkan pembelajaran yang inklusif dan efektif sesuai dengan tantangan zaman.

## 2. Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Metode penelitian kualitatif, seperti studi literatur, melibatkan pengumpulan data dari latar alam dan menggunakan analisis induktif untuk menyoro proses dan makna dari sudut pandang subjek (Adlini et al., 2022). Peneliti harus mengikuti prosedur standar, meliputi analisis masalah, tinjauan literatur, pemilihan metode, analisis hasil, dan penarikan kesimpulan (Surahman et al., 2020). Kajian tentang "Era Baru Pendidikan Indonesia Dalam Mengoptimalkan Peran Pedagogik Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka" akan melibatkan analisis mendalam terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. Langkah-langkahnya meliputi identifikasi topik kunci seperti pendidikan Indonesia, peran pedagogik, dan Kurikulum Merdeka. Kemudian, dilakukan pencarian literatur baik dalam bentuk jurnal ilmiah, buku, maupun laporan terkait untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Menurut Herlambang (2021) hakikat pedagogik terletak pada pemahaman bahwa pendidikan adalah proses interaksi yang kompleks dan dinamis antara guru dan murid, antara pengetahuan dan pengalaman, antara teks dan konteks. Dalam hal ini pedagogik tidak hanya diartikan sebagai transfer informasi, tetapi juga transformasi cara berpikir dan bertindak. Pedagogik, dalam arti yang lebih luas, adalah sebuah dialog yang terus menerus antara berbagai elemen pendidikan, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh. Dalam praktik pedagogi, guru memainkan peran yang sangat penting sebagai fasilitator pembelajaran. Guru bukan hanya sumber pengetahuan, tetapi juga pembimbing, motivator, dan mediator yang membantu siswa

menemukan makna dalam apa yang mereka pelajari. Sebagaimana dikatakan oleh Paulo Freire dalam Hendriani (2018), pendidikan adalah proses pembebasan. Freire berpendapat bahwa pendidikan yang sejati harus membebaskan individu dari penindasan dan ketidakadilan. Dalam hal ini pedagogik digambarkan sebagai dialog kritis yang memberdayakan siswa untuk menjadi agen perubahan sosial.

Sejalan dengan hal tersebut Pratama, (2021) berpendapat bahwa pedagogik juga harus mempertimbangkan tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh teknologi dan globalisasi. Teknologi telah mengubah cara kita mengakses dan memproses informasi, serta membuka peluang baru untuk pembelajaran yang lebih personal dan interaktif. Namun, integrasi teknologi dalam pendidikan juga memerlukan pendekatan pedagogik yang kritis dan reflektif. Teknologi harus digunakan bukan untuk menggantikan interaksi manusia, tetapi untuk memperkaya dan memperluas pengalaman belajar. Pedagogik juga harus responsif terhadap konteks sosial dan budaya di mana pendidikan berlangsung. Dalam Doang (2023) berpendapat bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pedagogik idealnya sensitif terhadap keragaman budaya dan mampu mengintegrasikan berbagai perspektif dalam proses belajar-mengajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Freire dalam Corbett & Guilherme (2021) yang menekankan pentingnya kesadaran kritis (*critical consciousness*) dalam pendidikan. Pendidikan harus membantu individu untuk memahami realitas sosial mereka dan mengambil tindakan untuk memperbaiki kondisi yang ada. Berpijak Pada hal diatas, hakikat pedagogik adalah upaya untuk memahami dan memfasilitasi proses pembelajaran manusia secara holistik. Pedagogik yang baik adalah pedagogi yang menghargai kompleksitas dan keunikan setiap individu, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Sebagai sebuah refleksi filosofis, pedagogik terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan teknologi, namun esensinya tetap sama yakni untuk membantu setiap individu mencapai potensi penuh mereka dan menjadi bagian yang konstruktif dalam masyarakat.

Kurikulum Merdeka menjadi tonggak baru dalam sistem pendidikan Indonesia, mencerminkan semangat untuk memperbaharui dan meningkatkan relevansi pendidikan dengan

tantangan zaman. Dalam gambaran Kurikulum Merdeka, terlihat bahwa pendekatan ini mengusung konsep yang lebih dinamis, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa serta masyarakat modern. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Dengan fokus pada pengembangan kompetensi, keterampilan, dan sikap yang komprehensif, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga siap menghadapi perubahan dalam masyarakat dan dunia kerja. Selain itu, dirancang dinamis, inklusif, dan berorientasi pada siswa, dengan fokus pada pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Maulita, 2023). Kurikulum juga bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk dunia kerja modern, termasuk soft skill dan hard skill (Arifin, 2023). Namun keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka memerlukan kesiapan guru yang ternyata cukup tinggi di Kabupaten Kerinci (Pendidikan, 2023).

Salah satu ciri khas dari Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas dalam pengaturan kurikulum di tingkat sekolah. Dengan memberikan otonomi kepada sekolah dalam merancang dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal, Kurikulum Merdeka memungkinkan pendidikan yang lebih relevan dan beragam, mengakomodasi keberagaman budaya, bahasa, dan konteks sosial di seluruh Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka juga menonjolkan inklusivitas dan keberagaman. Melalui pendekatan humanistik, pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual, serta integrasi teknologi, Kurikulum Merdeka mengakomodasi gaya belajar yang beragam dan memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Satriyanto (2023) menemukan bahwa fleksibilitas kurikulum memungkinkan program pembelajaran disesuaikan, sehingga menguntungkan guru dan siswa. Nafisa (2023) menyoroti peran kepala sekolah dan guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang berdiferensiasi, yang difasilitasi oleh penekanan kurikulum pada potensi individu. Fauzan (2023) membahas peran kurikulum dalam pengembangan karakter, khususnya dalam menumbuhkan soft skill dan karakter.

Pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual menjadi salah satu pilar utama dalam Kurikulum Merdeka. Dengan menekankan pada penerapan pengetahuan dalam situasi nyata dan

memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa diajak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif yang dibutuhkan dalam dunia yang terus berubah. Selain itu, integrasi teknologi menjadi bagian integral dari Kurikulum Merdeka. Dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperluas ruang dan waktu pembelajaran, Kurikulum Merdeka membuka akses terhadap sumber daya yang beragam dan memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif, diferensiasi, dan terhubung dengan dunia luar. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual yang terbukti meningkatkan kemandirian dan kreativitas siswa (Nuriah, 2023). Pendekatan ini selanjutnya didukung oleh integrasi teknologi, yang memperluas kesempatan belajar dan menghubungkan siswa dengan dunia luar (Sturman, 2002). Fokus kurikulum terhadap pembelajaran berdiferensiasi terlihat jelas dalam implementasinya, seperti pada Profil Siswa Pancasila yang mengedepankan kegiatan kewirausahaan dan pelestarian kearifan lokal (Fitriyani, 2023). Pemanfaatan teknologi dalam Kurikulum Merdeka juga diterima dengan baik oleh siswa, guru, dan institusi sehingga membawa perkembangan positif dalam pembelajaran siswa dan akses terhadap sumber daya pendidikan (Suryati, 2023).

Namun, dalam menggambarkan Kurikulum Merdeka, juga terlihat adanya sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Dari persiapan guru dan infrastruktur pendidikan yang memadai hingga evaluasi yang sesuai dengan pendekatan kurikulum yang baru, masih banyak langkah yang perlu diambil untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka di seluruh Indonesia. Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia menghadapi beberapa tantangan, antara lain pemahaman guru, pembiasaan, dan kualitas pendidikan (Yunitasari, 2023). Tantangan-tantangan ini semakin diperparah dengan perlunya pedoman dan kurangnya waktu untuk persiapan guru (Sutriyanti, 2024; Burhanuddin, 2024). Integrasi ajaran Islam dengan prinsip-prinsip kurikulum, pembelajaran berbasis proyek, dan evaluasi holistik juga menghadirkan kendala yang signifikan bagi guru (Hafiz, 2024).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, disarankan untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan guru, program pembelajaran yang berbeda, pembelajaran berbasis nilai, dan manajemen pendidikan yang terstruktur dengan baik (Yunitasari, 2023). Selain itu, pemberian pedoman, dukungan, dan pelatihan bagi guru,

serta peningkatan sumber belajar, sangat penting untuk keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka (Sutriyanti, 2024; Burhanuddin, 2024; Hafiz, 2024). Dengan demikian, gambaran Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia telah memasuki era baru yang menjanjikan, di mana siswa tidak hanya diarahkan untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga dibekali dengan keterampilan dan sikap yang memungkinkan mereka untuk menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam masyarakat global yang berubah dengan cepat.

Dalam menghadapi era pendidikan yang dinamis dan terus berkembang, Kurikulum Merdeka menjadi landasan yang penting untuk memastikan pendidikan yang relevan dan adaptif bagi masyarakat modern. Optimalisasi pedagogik menjadi kunci utama dalam mengimplementasikan kurikulum ini, dengan fokus pada pendekatan humanistik, pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual, serta integrasi teknologi yang holistik. Pendekatan humanistik dalam pendidikan memposisikan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun hubungan empati dan kemitraan dengan siswa. Dengan memahami kebutuhan individu dan memberikan kesempatan untuk berkembang secara holistik, pendekatan humanistik menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan.

Pendekatan humanistik dalam pendidikan seperti yang disoroti oleh Haryanto (2020) menekankan pentingnya guru memahami dan memberdayakan siswa, khususnya dalam menghadapi tantangan teknologi. Pendekatan ini, menurut Firdaus (2017), berpusat pada peserta didik, bertujuan untuk memanusiakan mereka dan mendorong aktualisasi diri. Arifi (2017) lebih jauh menggarisbawahi pentingnya pendekatan humanistik dalam mengembangkan keterampilan, sikap, dan empati siswa, khususnya dalam pengajaran bahasa asing. Terakhir, Rohmana (2019) menekankan peran pendekatan humanistik dalam membangun hubungan emosional dan menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, khususnya dalam pengajaran bahasa Inggris kepada anak-anak. Kajian-kajian tersebut secara kolektif mendukung gagasan bahwa pendekatan humanistik dalam pendidikan memposisikan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membangun hubungan empati dan kemitraan dengan siswa. Pembelajaran

berbasis proyek dan kontekstual membawa pembelajaran dari sekolah ke dunia nyata. Siswa diajak untuk memecahkan masalah nyata dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui proyek-proyek yang menantang, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan akademis, tetapi juga keterampilan sosial, kritis, dan kreatif yang dibutuhkan untuk sukses di masa depan. Integrasi teknologi dalam pembelajaran memperluas ruang dan waktu belajar, memungkinkan akses terhadap sumber daya yang beragam dan interaktif. Dari penggunaan perangkat lunak pembelajaran yang inovatif hingga platform pembelajaran online, teknologi memungkinkan diferensiasi instruksi dan personalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Selain itu, teknologi juga memfasilitasi kolaborasi antar siswa dan guru di dalam maupun di luar kelas, menciptakan komunitas pembelajaran yang terhubung secara global.

Melalui optimalisasi pedagogik yang holistik, Kurikulum Merdeka tidak hanya menyediakan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman, tetapi juga membentuk generasi yang kritis, kreatif, dan berdaya saing tinggi. Siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen pengetahuan yang mampu beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi tantangan masa depan. Dengan pendekatan humanistik, pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual, serta integrasi teknologi, Kurikulum Merdeka menjadi tonggak penting dalam membangun masyarakat yang berbudaya dan berilmu pengetahuan.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka bukan sekadar menyediakan pendidikan yang terkini, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan generasi yang tidak hanya mengonsumsi pengetahuan, tetapi juga menjadi pencipta pengetahuan yang mampu menyesuaikan diri dan berinovasi dalam menghadapi tantangan masa depan.

Kurikulum Merdeka, sebagai langkah revolusioner dalam sistem pendidikan Indonesia, menghadirkan sejumlah tantangan dalam pengoptimalan pedagogiknya. Dengan pendekatan yang menekankan pada kreativitas, adaptabilitas, dan inklusivitas, kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Namun, dalam implementasinya, beberapa tantangan muncul yang perlu diatasi agar tujuan dari Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara optimal. Salah satu tantangan utama adalah adopsi pendekatan humanistik dalam

pembelajaran. Meskipun pendekatan ini memprioritaskan pengembangan pribadi dan emosional siswa, banyak guru masih terbatas dalam memahami dan menerapkan konsep ini dalam praktik sehari-hari. Kurangnya pelatihan dan sumber daya yang memadai menjadi hambatan dalam mengubah paradigma pembelajaran dari yang bersifat transmisif menjadi interaktif dan kolaboratif. Penerapan pendekatan pembelajaran humanistik menghadapi beberapa tantangan, antara lain kurikulum yang mengutamakan tujuan akademik, keterbatasan waktu, dan tekanan untuk mencapai hasil yang cepat (Tasyirifiah, 2023). Selain itu, pendidik humanistik harus mengatasi isu-isu pendidikan nilai-nilai bermakna dan tindakan sosial (Darom, 1988). Meskipun potensi psikologi humanistik untuk meningkatkan pendidikan, dampaknya masih terbatas (Richards, 1992). Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru memerlukan pemahaman mendalam tentang pendekatan humanistik dan penerapannya dalam pendidikan (Haryanto, 2020).

Pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual juga menghadapi tantangan dalam Kurikulum Merdeka. Meskipun konsep ini mendorong siswa untuk menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata, masih ada kesulitan dalam merancang dan melaksanakan proyek-proyek yang relevan dan menantang bagi siswa. Kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan keterbatasan sumber daya menjadi kendala dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berorientasi pada tindakan. Implementasi pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual pada Kurikulum Mandiri terkendala berbagai tantangan. Cintang (2018) dan Harris (2014) menyoroti keterbatasan waktu, ketersediaan sumber daya, dan perlunya kepercayaan diri serta komitmen guru sebagai hambatan yang signifikan. Shome (2012) lebih jauh menekankan peran pandangan dan pemahaman guru tentang pembelajaran dalam membentuk desain dan implementasi proyek. Windayanti (2023) menggarisbawahi perlunya kreativitas dan kemahiran guru dalam penggunaan teknologi, serta tantangan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Studi-studi ini secara kolektif menggarisbawahi perlunya dukungan dan sumber daya yang ditargetkan untuk secara efektif mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual dalam Kurikulum Mandiri.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran juga menghadapi tantangan tersendiri. Meskipun

teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran, tidak semua sekolah memiliki infrastruktur yang memadai. Disparitas dalam akses teknologi antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta kurangnya pelatihan bagi guru dalam penggunaan teknologi, menjadi penghalang dalam mewujudkan pembelajaran yang terbuka dan terhubung. Integrasi teknologi dalam pendidikan menghadapi tantangan yang signifikan, khususnya dalam hal infrastruktur dan pelatihan guru (Wachira, 2011). Tantangan-tantangan ini semakin diperparah oleh kesenjangan akses terhadap teknologi antara daerah perkotaan dan pedesaan (Collins, 2001). Selain itu, tantangan lainnya dalam pengoptimalan pedagogik dalam Kurikulum Merdeka termasuk evaluasi dan penilaian yang memadai untuk mengukur kemajuan siswa secara holistik, serta perlunya dukungan yang konsisten dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat.

#### 4. Simpulan dan Saran

Kurikulum Merdeka adalah reformasi signifikan dalam pendidikan Indonesia untuk mengatasi tantangan kurikulum sebelumnya. Dengan fleksibilitas dalam pengaturan kurikulum, fokus pada pengembangan kompetensi dasar, karakter, dan kemandirian belajar, serta pendekatan pedagogik humanistik dan konstruktivis, kurikulum ini bertujuan mempersiapkan peserta didik menghadapi globalisasi dan digitalisasi. Pendidikan berkualitas penting untuk pembangunan bangsa, mengurangi kesenjangan sosial, dan mendorong pembangunan berkelanjutan.

Kurikulum Merdeka menawarkan pembelajaran berbasis proyek, kontekstual, dan integrasi teknologi, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual siswa. Implementasinya memerlukan dukungan komprehensif, termasuk pelatihan guru dan keterlibatan masyarakat serta orang tua. Dengan kolaborasi semua pihak, Kurikulum Merdeka berpotensi membawa perubahan positif dalam sistem pendidikan Indonesia, menghasilkan generasi yang siap berkontribusi dalam masyarakat global. Kurikulum ini tidak hanya menciptakan individu cerdas dan terampil, tetapi juga berkarakter kuat dan bermoral kokoh, esensial untuk menghadapi masa depan penuh tantangan dan peluang.

### Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980. <http://dx.doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Arifi, Q. (2017). Humanistic approach in teaching foreign language (from the teacher perspective). *European Scientific Journal*, 13, 194–194. <http://dx.doi.org/10.19044/esj.2017.v13n35p194>
- Arifin, N. I., Jihan, J. N., Nurtamam, E., Ramli, A. C., Wonmaly, W., & Tahirs, J. P. (2023). Strategi pengembangan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka berbasis individual differences pada perguruan tinggi. *Journal on Education*. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3420>
- Burhanuddin, H., Qodriyah, I. N., & Fauziah, Z. (2024). Challenges in implementing the independent curriculum in the subject of Islamic cultural history at MAN 1 Bojonegoro. *AL-WIJDÂN: Journal of Islamic Education Studies*. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i1.3910>
- Cintang, N., Setyowati, D. L., & Handayani, S. S. (2018). The obstacles and strategy of project-based learning implementation in elementary school. *Journal of Education and Learning*, 12, 7-15. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i1.7045>
- Collins, T., & Dewees, S. (2001). Challenge and Promise: Technology in the Classroom. *Rural South: Preparing for the challenges of the 21st Century*.
- Corbett, J., & Guilherme, M. (2021). Critical pedagogy and quality education (UNESCO SDG-4): The legacy of Paulo Freire for language and intercultural communication. *Language and Intercultural Communication*, 21(4), 447–454. <https://doi.org/10.1080/14708477.2021.1962900>
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice?. *European journal of teacher education*, 40(3), 291-309. <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>
- Doang, Y., Simbolon, M. M., Bui, T. C., & Siagian, H. (2023). Kompetensi pedagogik guru agama terhadap perilaku moral peserta didik di Perguruan Kristen Methodist Indonesia (PKMI) Teluk Pulai-Panipahan. *Jurnal Teologi Wesley*, 1(1).
- Fauzan, F., Ansori, R. A., Dannur, M., Pratama, A., & Hairit, A. (2023). The implementation of the Merdeka curriculum (independent curriculum) in strengthening students' character in Indonesia. *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*. <https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v1i1.237>
- Firdaus, F. A., & Mariyat, A. (2017). Humanistic Approach In Education According To Paulo Freire. *At-Ta'dib*, 12(2), 25–48. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i2.1264>
- Fitriyani, F., Sunaryati, T., & Surya, V. M. K. (2023). Implementation Of Project-Based Learning Oriented To The Merdeka Learning Curriculum In The Form Of A Pancasila Student Profile With Global Diversity. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 19(1), 115–124. <https://doi.org/10.36456/bp.vol19.no1.a6832>
- Hafiz, S. R., Nasution, A. F., Rahayu, W., Muliadi, & Sitompul, C. M. (2024). Teacher problems in implementing the independent curriculum in Islamic religious education subjects. *COMPETITIVE: Journal of Education*. <https://doi.org/10.58355/competitive.v3i1.38>
- Harris, M. J. (2014). The challenges of implementing project-based learning in middle schools.
- Haryanto, & Dwiningrum, S. I. (2020). Humanistic approaches in education system of the industrial revolution 4.0.
- Hendriani, A. (2018). Pedagogik literasi kritis: Sejarah, filsafat dan perkembangannya di dunia pendidikan. *Pedagogia*, 16(1), 44–59. <https://doi.org/10.17509/pgia.v16i1.10811>
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah kritis ilmu pendidikan dalam multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Kurniawan, R., & Andriani, H. F. (2021). Pentingnya kualitas pendidikan sebagai pembentukan karakteristik seorang pemimpin di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(3), 407–411.
- Kusuma Sumantri, A. (2023). The effectiveness and role of educators in the implementation of the independent learning curriculum. *Journal of Curriculum and Pedagogic*

- Studies (JCPS). <https://doi.org/10.30631/jcps.v2i1.1379>
- Maulita, M. (2023). Hasil observasi di SDN Jambearjo 01 mengenai sistem kurikulum merdeka. *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Nafisa, M. D., & Fitri, R. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di lembaga PAUD. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.2.2023.2840>
- Nuriah, C. I., Silvia, O. D., Pratiwi, P. D., Sari, S. R., Rhomadoni, S., & Zad, T. F. (2023). Meningkatkan kemandirian dan kreativitas siswa dalam pendidikan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.172>
- Nurzen, M. (2023). Teacher readiness in implementing the Merdeka curriculum in Kerinci Regency.0020` *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidika*. <https://doi.org/10.51276/edu.v3i3.424>
- Pratama, M. R., & Nabila D, N. Y. . (2021). Penerapan Pemahaman Pedagogik melalui Pendidikan Berbasis Teknologi. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(2), 48–54. <https://doi.org/10.58737/jpled.v1i2.5>
- Richards, A. C., & Combs, A. W. (1992). Education and the humanistic challenge. *The Humanistic Psychologist*, 20, 372–388. <https://doi.org/10.1080/08873267.1992.9986803>
- RISSET, D. T. (2022). Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi. *Universitas*, 1 (1), 2.
- Rohmana, W. I., & Rinda, R. K. (2019). Humanism approach in children education: A look into humane perspective of teaching English to children. *Preschool*. <https://doi.org/10.18860/preschool.v1i1.8171>
- Rostom, M. (2019). Fostering students' autonomy: Project-based learning as an instructional strategy. *IJAEDU - International E-Journal of Advances in Education*. <http://dx.doi.org/10.18768/ijaedu.593503>
- Rulyandi, R. (2020). Implementation of contextual teaching and learning models in increasing students' learning interest in fiqh subjects at MI NW Apitaik. *Al-Mujahidah*. <https://doi.org/10.51806/al-mujahidah.v1i1.22>
- Salim, N. A. (2023). Revolusi pendidikan: Menavigasi era baru dengan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Academy of Education Journal*. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i1.2231>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Satriyanto, K. (2023). Analysis of the implementation of the independent curriculum at vocational high schools (SMK) centers of excellence. *Journal of Social Research*. <https://doi.org/10.55324/josr.v2i10.1468>
- Shome, S., & Natarajan, C. (2013). Projects in school learning: Teacher experiences. *Proceedings of epiSTEME-5*, 321-327.
- Sturman, L. (2002). Project-based learning for independent study students with technology integration.
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian teori dalam penelitian. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 49–58.
- Suryati, L., Ambiyar, & Jalinus, N. (2023). Evaluation of the implementation of the independent curriculum with a technology-based learning model. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*.
- Sutriyanti, N. K., Luwih, M., Lanang, G., & Suandewa, A. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti pada jenjang SMP di Kabupaten Bangli. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*.
- Tasyirifiah, T., Ys, A., & Wibisono, Z. M. (2023). Peranan teori belajar humanistik dalam keberhasilan belajar di abad 21. *Anwarul*. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1345>
- Valdez, A. V. (2018). Educators' role on the challenges of education and technology in global and local era. <https://doi.org/10.2991/coema-18.2018.25>
- Yunitasari, D., Suastra, W., Lasmawan, W., Jl, H., Tgkh, M., Abdul, Z., & No, M. (2023). Implementation challenges of Merdeka curriculum in primary schools. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v11i4.8079>

- Wachira, P., & Keengwe, J. (2011). Technology integration barriers: Urban school mathematics teachers' perspectives. *Journal of Science Education and Technology*, 20, 17–25.
- Wenham, M. W. (1991). Education as interaction. *Journal of Philosophy of Education*, 25, 235-246. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9752.1991.tb00644.x>
- Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina, R. K., Kase, E. B., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. *Journal on Education*. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>
- Zakirova, S. I. (2020). Active teaching methods aimed at developing students' independent and creative thinking. *Theoretical & Applied Science*, 82, 668–670. <https://doi.org/10.15863/TAS.2020.02.82.117>